



**Trayektori Pendidikan,
Antara Praksis-Teoretis dan Dikotomi *Low Science-High Science* :
Telaah Sosio-Filosofis Nilai Guna Ilmu Pengetahuan di Era Kapitalisme-Lanjut**

Oleh

Wahyu Budi Nugroho¹

Abstrak

Tulisan ini berupaya memaparkan problem trayektori pendidikan dan implikasi domino yang ditimbulkannya. Secara ringkas, “trayektori pendidikan” menunjuk pada ketidakjelasan arah atau ketidakterhubungan antara dunia pendidikan dengan realitas konkret kontemporer. Timbulnya trayektori pendidikan ditengarai oleh perceraian antara teori dengan praksis yang kemudian memunculkan klasifikasi ilmu ke dalam dikotomi *low science* dan *high science*. Persoalan menjadi kian pelik manakala dihadapkan pada tatanan kapitalisme-lanjut yang begitu mensakralkan ukuran-ukuran ekonomi sehingga beberapa ilmu pengetahuan (disiplin) dirasa tak lagi relevan keberadaannya. Hal inilah yang nantinya memunculkan problem “alienasi nilai guna ilmu pengetahuan”. Di sisi lain, posmodernitas yang memayungi tatanan kapitalisme-lanjut turut memicu kontestasi antara legitimasi dengan otodidaktisme yang berujung pada diskursus seputar kepakaran formal dan non formal. Singkat kata, tulisan ini berupaya mewacanakan kembali kedudukan ilmu pengetahuan sebagai sarana emansipasi manusia, terutama berkenaan dengan aktualisasi diri individu maupun kolektif beserta segenap potensi yang dimilikinya.

Kata kunci: trayektori pendidikan, alienasi, kapitalisme-lanjut.

Abstract

This paper aims to elaborate the problem of educational trajectory and its domino effect implications. Briefly, educational trajectory refers to uncertain path or disconnection between formal education and contemporary factual reality. Educational trajectory is caused by the separation between the world of theory and praxis which resulted in the classification of dichotomy of knowledge into low and high sciences. The problem becomes more complicated when it meets vis-à-vis a system of late-capitalism which magnifies economic values, so that some majors or disciplines seem to be irrelevant for their existence. The circumstances surrounding such facts will create another problem so called “the utility alienation of science”. On the other hand, postmodernity which shelters the system of late-capitalism also triggers competition between legitimacy and autodidacticism that induces discourses on formal and non-formal masteries. Shortly, this paper puts an effort to discuss the existence of science as a tool of achieving humanitarian emancipation, particularly which concerns with self-actualisation of individuals and their whole potentials.

Keywords: educational trajectory, alienation, late-capitalism

A. Pendahuluan

“An intellectual is someone whose mind watches itself...” [Albert Camus, Notebooks 1935-1942].

Rekam-jejak format pendidikan terprimitif dapat kita temui dalam era masyarakat berburu dan meramu. Pada periode-periode pasca berburu dan menikmati hasil tangkapan, tetua adat

¹ Wahyu Budi Nugroho, menyelesaikan studi S2 Master Sosiologi UGM tahun 2013. Menerbitkan beberapa tulisan dan buku, salah satunya berjudul ‘Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre’.

menempatkan diri di tengah-tengah masyarakatnya dan mulai “mendongeng”. Dongengan tersebut umumnya berkisah mengenai roh dan kehidupan para leluhur di masa lampau, berikut pengetahuan praktis bagi kehidupan sehari-hari. Dalam era ini, pengetahuan (baca: teori) tak dipisahkan dari praksis, petuah tetua adat menjiwai setiap sendi kehidupan masyarakat kala itu. Bentuk-bentuk praktek pendidikan yang demikian berlanjut hingga memasuki peradaban yang telah maju: India Kuno, Mesir Kuno, dan terutama Yunani Kuno sebagai momentum perceraian antara keduanya—teori dengan praksis (McLean & Hurd, 2008: 50-53). Disadari atau tidak, hal tersebut menjadi momentum “trayektori pendidikan” yang pertama, yakni pergeseran arah dan orientasi pendidikan pada keluaran yang masih tersamarkan.

Pergulatan dominasi-dormansi antara pengetahuan praksis maupun teoretis dalam dunia pendidikan pun ajeg berlanjut setelahnya, bahkan hingga detik ini. Setidaknya, trayektori pendidikan termanifestasikan dalam dua hal; Pertama, perceraian antara pengetahuan praksis dengan teoretis gerak yang menjadi ambiguitas tersendiri. Kedua, “kebingungan” akumulasi pengetahuan praksis dan teoretis pada individu maupun kolektif dalam merespon era *division of labour* berikut *spat-kapitalismus* ‘kapitalisme-lanjut’ dewasa ini. Bagaimanapun juga, trayektori pendidikan ini nantinya bakal menentukan berguna-tidaknya suatu pengetahuan yang telah diakumulasi individu ataupun kolektif bagi kehidupannya, pun sebagai penentu sejauhmana “manusia-manusia berpengetahuan” ditempatkan pada bidang-bidang kehidupan yang sesuai dengan kompetensinya.

Lebih jauh, serangkaian hal di atas berkenaan dengan persoalan legitimasi individu dalam struktur sosial, dikotomi antara *low science* dengan *high science*, kelimpah-ruahan pengetahuan yang berakhir dengan kemanfaatan ataukah kemubaziran, berikut aktualisasi kedirian individu yang tertuju pada emansipasi ataukah alienasi. Kiranya, berbagai persoalan terkait begitu penting dikupas dalam rangka memberikan pemahaman lebih atas relasi dunia pendidikan dengan konstelasi sosial di era kontemporer.

B. Trayektori Pendidikan, Pendulum yang Mengayuh Tanpa Arah

Istilah “trayektori” umum digunakan dalam dunia teknik, terutama dalam ranah keilmuan fisika—teknik fisika. Istilah tersebut menunjuk pada rute gerak suatu obyek yang telah diprediksikan sebelumnya, namun gerak akhir dari obyek tersebut tetap tak menutup kemungkinan berubah atau tak sebagaimana dengan yang diprediksikan sebelumnya (Hollerbach, 2012: 1; Bhavsar & Kumar, 2012: 31). Dengan demikian, trayektori mengisyaratkan posisi “di antara ketepatan dan ketidaktepatan”, serta “berubah dan tidak berubah”. Secara konkret, trayektori dapat dimisalkan dengan rute (pola) ayunan sebuah pendulum yang terkadang tetap dan terkadang berubah. Perubahan ayunan tersebut sering kali begitu samar (tak kasat mata) apabila kita menilik pola gerak benang yang mengikatnya, namun apabila ditempatkan bidang datar semisal pasir, maka perubahan gerak pendulum tersebut akan begitu tampak.

Dalam ranah ilmu sosial-humaniora, istilah trayektori dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu melalui konsepnya mengenai distinction guna menjelaskan pergeseran “orang-orang kaya baru” (parvenus) terhadap mereka yang kehilangan posisi kelas (declassé). Baginya, hal tersebut disebabkan oleh permainan serangkaian “modal”² yang menghantarkan individu pada klasifikasi kelas-kelas sosial tertentu. Terkait hal tersebut, terdapat suatu “modal utama” yang berimplikasi pada pewarisan habitus yang begitu kentara sehingga mengantarkan individu pada posisi sosial tertentu. Namun, modal tersebut tak ditempatkan sebagai perihal satu-satunya guna meraih posisi sosial yang diharapkan, terdapat berbagai modal lain yang dapat “dimainkan” sedemikian rupa sehingga individu dapat mencapai posisi yang sama (Harker [et.al], 2009:25-26). Secara sederhana, berbagai modal yang dimiliki antara individu satu dengan yang lainnya ibarat pendulum yang bergerak (baca: bermain) dengan polanya masing-masing, akan tetapi pada akhirnya menghasilkan perihal yang sama, yakni sebuah citra (gambar).

Dalam konteks ini, trayektori pendidikan dimaknai sebagai tersamarkannya orientasi pendidikan yang kerap kali tercerai dalam oposisi biner: praksis, ataukah teoretis. Perceraian tersebut tak sekedar berada pada tataran keilmuan *an-Sich*, melainkan pula bersentuhan langsung dengan realitas konkret dimana *homo cognitiva* ‘manusia berpikir’ merespon eksistensinya, kedirian orang lain, berikut lingkup sosial-budaya yang lebih luas dan kompleks melalui

“legitimasi pengetahuan” yang dimilikinya. Persoalan menjadi kian pelik ketika kita dihadapkan pada kenyataan konstruksi super struktur kapitalisme-lanjut yang ditandai dengan membludaknya arus informasi, titik fokus kehidupan manusia pada aktivitas konsumsi, serta rentetan simulakra yang hampir menyebabkan segala sesuatunya tak tampak sebagaimana adanya—*it is what it is not*. Di sini, fungsi manifes pendidikan kembali dipertanyakan: Menjadi bagian dari solusi, ataukah justru permasalahan?

C. Arkeologi Praktek Teori

Praktek dan teori telah menjadi artefak. Hal serupa sebagaimana ungkap Foucault dalam *The Archeology of Knowledge* (2002: 82-85) mengenai diakui dan digunakannya sistem taksonomi pengetahuan saat ini yang terintegrasi dengan total set relasi pengetahuan kekinian dan menafikkan sistem pengetahuan sebelumnya, atau dengan kata lain, telah menjadi artefak-nya taksonomi pengetahuan non-Barat saat ini. Secara ringkas sub-bab ini berupaya memaparkan riwayat perceraian antara teori dengan praktek melalui perspektif semi-genealogi pengetahuan.

Adalah Jurgen Habermas, selaku sosok yang mengingatkan kembali akan tercerainya pengetahuan dalam “kotak” praksis dan teoretis. Menurutnya hadirnya para filsuf-alam layaknya Thales dan Heraclitus menandai banyak momen tercerainya antara teori dengan praktek. Hal

² “Modal” dalam perspektif Bourdieu setidaknya terbagi dalam empat bentuk; modal sosial, modal ekonomi, modal kultur (budaya), dan modal simbol.

tersebut sekaligus menjadi tonggak peralihan antara tradisi *bios-theoretikos* pada tradisi *theoretikos*. Istilah *bios-theoretikos* yang ditemui dalam era filsafat Yunani-prafilosof klasik dapat diterjemahkan sebagai aktivitas “menengadah dan berdoa”—*bios* ‘menengadah’, *theoretikos* ‘berdoa’. Dalam hal ini, *bios* dapat diartikan sebagai “berpraktek”, sedangkan *theoretikos* “berteori” (Hardiman, 1990: 19). Pengetahuan ungkap para filsuf seperti Thales atau Heraclitus yang menyatakan bahwa dunia tercipta dari air atau api, faktual sekedar menemui bentuknya sebagai “penjelasan semata”, tak ditemui dimensi praksis di dalamnya.

Kenyataannya, tradisi keilmuan di atas ajeg dilanjutkan oleh filsuf-filsuf setelahnya—pasca-Socrates hingga Skolastik, setidaknya hingga Francis Bacon mengungkap pentingnya pengetahuan guna menundukkan alam: “Pengetahuan adalah kekuasaan” (Hardiman, 2004: 27-28). Di sini, dimensi praksis pengetahuan demikian tampak, perihalan yang kemudian dicemooh Heidegger sebagai “pola pikir teknologi” (Lemay & Pitts, 2005: 72). Pertanyaannya, benarkah hakekat dari pengetahuan syarat berdaya-guna secara praksis? Bagaimana dengan pengetahuan kontemplatif yang nirpraksis dan sekedar menambah pengetahuan *an-Sich* dari manusia itu sendiri? Pantaskah ia disebut pula sebagai pengetahuan?

Tak dapat dipungkiri, usaha guna merujuk perceraian antara teori dengan praksis telah diupayakan oleh banyak pihak (pemikir), beberapa diantaranya seperti; Immanuel Kant, Karl Marx, Nietzsche, Frankfurt Schule, Ali Syariati, dan Pierre Bourdieu. Namun pada akhirnya, perceraian tersebut ajeg terjadi jua. Memang persoalan terkait

bukan disebabkan oleh kurang matang, sistematis, dan “meyakinkannya” berbagai pemikiran serangkaian tokoh diatas, melainkan lebih pada fakta kehidupan artifisial yang diciptakan oleh aparatus-aparatus spat-kapitalisme dalam payung (pos) modernitas. Hal inilah yang kemudian turut menyebabkan terjadinya dikotomi antara *low science* dengan *high science* dalam dunia pendidikan.

D. Trayektori *Low Science* dan *High Science*

Apabila khalayak - bisa jadi termasuk diri kita - diminta menyebutkan beberapa departemen (baca:jurusan) yang dianggap “baik”, maka seketika tercetus beberapa fakultas/departemen layaknya kedokteran, manajemen, dan hukum. Faktual, hal serupa telah menjadi nalar awam masyarakat dunia dan menjadi fenomena *ceteris paribus* tersendiri. Jika kita menilik universitas kenamaan seperti Harvard dan Princeton, maka fakultas-fakultas yang paling banyak menuai minat publik adalah Ekonomi dan Hukum (Ormerod, 1998: 18). Mengapa? Seringkali tak disadari bahwa pasca-Perang Dunia II hampir seluruh masyarakat dunia hidup dalam tatanan kapitalisme, terlebih pasca keruntuhan Komunisme-Soviet. Artinya, modal (baca: uang) ditempatkan sebagai infrastruktur yang menopang superstruktur. Dengan demikian, tak mengherankan jika berbagai fakultas atau departemen yang dianggap baik oleh khalayak adalah fakultas atau departemen yang nantinya bakal menghasilkan banyak uang bagi lulusannya. Di sinilah dikotomi antara *low science* ‘ilmu pengetahuan rendah’

dengan *high science* 'ilmu pengetahuan tinggi' terjadi. "Ilmu pengetahuan tinggi" adalah berbagai ilmu usungan departemen-departemen yang nantinya besar kemungkinan bakal memberikan jaminan hidup ke depan bagi penuntutnya. Sebaliknya, "ilmu pengetahuan rendah" adalah berbagai departemen yang dianggap tak memberikan kejelasan karier berikut jaminan masa depan—kecil kemungkinan memberikan penghasilan besar bagi lulusannya.

"*Hendak menjadi apa?*", itulah pertanyaan yang kerap menyeruak kala seseorang tengah berjibaku dengan ilmu-ilmu yang terklasifikasi dalam *low science*. Dalam pengkajian ini, dapatlah dimisalkan beberapa di antara *low science* seperti filsafat, antropologi, dan sosiologi. Lebih jauh, mari kita mulai dengan satu pernyataan: "*Menjadi seorang filsuf*", agaknya pernyataan tersebut begitu abstrak. Menjadi filsuf, untuk apa? Seberapa besar kemungkinan profesi tersebut akan memberikan penghasilan berlimpah? Atau jangan-jangan, tak ada lagi profesi filsuf di era sekarang? Serangkaian pertanyaan tersebut kiranya bakal muncul tatkala pernyataan di atas tercetus—menjadi seorang filsuf. Dan memang, profesi sebagai filsuf tak lagi diakui masyarakat di era sekarang, jikapun ada profesi tersebut merupakan *achieved status*, artinya memerlukan berbagai "kualifikasi formal" guna menyandangnya, ambilah misal Romo Magnis, S. T. Sunardi, dan Yasraf Amir Piliang yang telah diakui sebagai para filsuf tanah air, kesemuanya lahir dari rahim pendidikan formal, menyandang gelar doktor atau profesor, memiliki karya-karya yang terjamin secara ilmiah-akademis, dan berbagai kualifikasi formal-akademis lainnya.

Singkat kata, menjadi filsuf di era sekarang jauh berbeda dengan era dahulu. Di awal kemunculannya, seorang filsuf tidaklah harus terlahir melalui jenjang pendidikan formal, tepatnya sebelum Plato (427-347 SM) mengikuti jejak kaum sofis dengan mendirikan Akademia di Athena. Dari sini, kita dapat melihat relevansi Jacques Lacan (1901-1981) membubarkan sekolah psikoanalisisnya dikarenakan keinsyafannya akan ambiguitas birokratisasi pengetahuan yang ajeg mencetak para pakar diantara dua relasi: budak-tuan, serta terbebaskan-tak terbebaskan (Hill, 2006: 8). Ambiguitas terkait dapat kita tilik pula pada tokoh-tokoh kenamaan pendidikan layaknya Paulo Freire, Everett Reimer, dan Ivan Illich yang begitu menentang eksistensi birokratisasi pengetahuan—sekolah, namun kenyataannya mereka semua terlahir melaluinya. Dengan kata lain, guna mencapai pemikirannya saat ini, kesemua dari mereka tetap melampaui tahap-tahap birokratisasi pengetahuan di atas.

Dengan demikian, perihal yang dapat kita tekankan di sini adalah, dikotomi antara *low science* dengan *high science* berkelindan erat dengan dimensi praksis-teoretis suatu ilmu pengetahuan. Semakin jelas praksis suatu disiplin, maka semakin tinggi kedudukannya di mata masyarakat. Sebaliknya, semakin teoretis, abstrak, dan "tak jelas" praksis dari suatu disiplin, maka semakin tersingkirkan pula eksistensinya. Tak pelak, proposisi tersebut memunculkan satu pertanyaan yang mengusik: "Mungkinkah berbagai disiplin yang dipertanyakan nilai gunanya dewasa ini tengah

menuju pada kepunahannya?"³ Hal serupa kiranya turut kita jumpai lewat gulung tikarnya beberapa departemen dikarenakan sepi peminat dan dianggap tak relevan lagi keberadaannya. Apabila benar demikian, maka dapatlah dipostulatkan bahwa ilmu pengetahuan mengikuti suatu tata peradaban, dan bukan sebaliknya. Hal ini menghantarkan pada suatu premis bahwa kenyataannya ilmu pengetahuan tak ubahnya seperti budaya pop, timbul-tenggelam mengikuti kepentingan pasar (baca:masyarakat).⁴ Dengan demikian, baik-buruk berikut bagus-tidaknya suatu pengetahuan pun merupakan sebetuk konstruksi. Anggapan ini sudah tentu bertolak belakang dengan kedudukan ilmu pengetahuan sebagai pencerah manusia mengingat kenyataannya ilmu pengetahuan justru tunduk pada kepentingan manusia.⁵ Pada titik ini, ilmu pengetahuan menjadi mitos.

Begitu pula, tak ubahnya dengan filsafat, problem yang dihadapi para pembelajar disiplin antropologi dan sosiologi agaknya berkutat pada persoalan profesi serta upaya guna mempraksiskan ilmu mereka. Apakah pasca merampungkan studinya seorang pembelajar antropologi atau sosiologi lantas menjadi seorang antropolog atau sosiolog?

³ Layaknya argumen perspektif struktural-fungsional: segala yang dibutuhkan masyarakat akan eksis dengan sendirinya, dan sebaliknya dengan yang tidak—akan hilang dengan sendirinya.

⁴ Sebagai misal, pada era kekhalifahan Islam dan Abad Pertengahan, filsafat menjadi disiplin yang sangat digemari. Kegandrungan masyarakat pada filsafat kala itu berkelindan dengan corak peradaban spiritualis dimana disiplin tersebut dinilai mampu memperkuat berikut membuktikan kebenaran doktrin-doktrin agama.

Kenyataannya tidak, tetap dibutuhkan kualifikasi-kualifikasi akademis guna memperolehnya. Di sini, para pembelajar ilmu-ilmu yang terklasifikasi dalam *low science* memikul dua beban. Pertama, "kebingungan" dalam mempraktekkan ilmunya. Dan kedua, terbatasnya akses/kesempatan dalam dunia kerja guna mengaktualisasikan ilmu yang digelutinya. Trayektori pendidikan dalam ranah terkait sudah tentu menghasilkan luaran yang tak jelas arahnya. Bisa jadi, persoalan ini turut menjawab kegamangan para pembelajar *low science* di tengah-tengah proses studinya, partisipasi mereka dalam kegiatan belajar-mengajar sekedar menemui bentuknya sebagai ritualisme⁶ belaka. Sementara, bagi mereka yang mengambil pekerjaan tak sesuai dengan bidang keilmuan yang digelutinya, maka hal tersebut dapat diistilahkan dengan "alienasi nilai guna ilmu pengetahuan", fenomena massal di era kapitalisme lanjut yang kerap kali luput dari perhatian kita.

Sebagaimana ungkap Russel, "Filsafat ibarat lahan kosong yang diperebutkan oleh ilmu pengetahuan dan agama".

⁵ Jika ia—ilmu pengetahuan—ditempatkan sebagai pencerah dan penuntun manusia, maka seyogyanya ia berada di atas (melampaui) manusia.

⁶ Ritualisme merupakan sikap di mana individu/kolektif sesungguhnya menolak suatu konstruksi namun tak dapat menghindarinya, mereka sekedar bertindak namun hal tersebut sama sekali tak bermakna baginya.

E. Menyoal 'Alienasi Nilai-Guna' Ilmu Pengetahuan

Terminus "alienasi nilai guna" dipopulerkan oleh Karl Marx untuk merepresentasikan kegunaan suatu komoditas yang harus terbuang sia-sia dikarenakan kapitalisme lebih mementingkan profit. Sebagai misal, pada tahun 1930-an di mana terjadi eksep panen tomat sehingga membuat harga komoditas tersebut jatuh di pasaran, tanpa segan para kapitalis menghancurkan berton-ton tomat untuk membuatnya langka dan harganya naik kembali di pasaran. Begitu pula, para pengusaha kopi robusta takkan segan membuang berton-ton robusta ke laut jika harga komoditas tersebut anjlok di pasaran (Smith & Evans, 2004: 42). Dapatlah ditilik, komoditas yang sesungguhnya bernilai guna, syarat terbuang percuma dikarenakan kapitalis lebih mengutamakan keuntungan.

Istilah "alienasi nilai guna ilmu pengetahuan" dalam pengkajian ini tak jauh berbeda dengan pengertian di atas, hanya saja dalam konteks berlainan, yakni ilmu pengetahuan. Dapat kita bayangkan, individu yang telah bertahun-tahun lamanya menghabiskan masa studi di bangku kuliah, kemudian memasuki lapangan pekerjaan yang tak sesuai dengan bidangnya, tidakkah semua itu menyiratkan pembuangan waktu yang sia-sia, berikut ketiadaan nilai guna (ilmu) pengetahuan yang dimilikinya? Memang, akses dan kemampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja menjadi persoalan urgen di sini, namun kenyataannya hukum

equilibrium permintaan-penawaran tenaga kerja tak pernah tercipta sehingga sekedar menjadikan jenjang pendidikan sarjana (S1) sebagai prasyarat guna memperoleh kerja. Di sisi lain, menjadi persoalan yang berbeda apabila seorang pembelajar telah menyadari jauh-jauh hari jika dirinya takkan mudah memperoleh pekerjaan yang diminatinya, pun keinsyafan bahwa studinya hanyalah sebentar prasyarat guna memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Namun, menjadi persoalan apabila seorang pembelajar telah menjiwai disiplin yang digelutinya, bertekad kuat menerapkan ilmu yang selama ini telah diakumulasinya, kemudian menghadapi kenyataan bahwa hal tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan dikarenakan ketiadaan akses dan kesempatan. Jika telah demikian, maka ilmu tak lagi memanifestasikan dirinya sebagai sarana emansipasi, melainkan alienasi diri.

Sebagaimana sempat disinggung sebelumnya, setiap peradaban memiliki keunikannya sendiri, kini seseorang tak dapat menjadi seorang filsuf sekedar dengan "menyusun pertanyaan-pertanyaan yang baik" kemudian menyuarakannya dikerumunan.⁷ Begitu pun, seorang tak dapat ujug-ujug mendapati gelar antropolog atau sosiolog pasca merampungkan studinya, tak peduli seberapa besar pengorbanan yang telah dilakukannya. Di satu sisi, kita musykil kembali pada peradaban yang telah lalu, sebagaimana ungkap Erich Fromm (1995: 25), manusia adalah makhluk yang unik, meninggalkan alam dan tak mungkin kembali padanya, selalu bergerak maju. Pernyataan Fromm barusan agaknya

demikian, filsuf adalah seorang yang tengah mencari cinta, kebenaran, atau kebijaksanaan.

⁷ Orientasi awal filsafat bukanlah untuk memberikan jawaban yang baik, melainkan menyusun pertanyaan yang baik. "Filsafat" berasal dari kata philos 'mencari', dan sophein 'cinta/kebenaran/kebijaksanaan'. Dengan

turut menjawab kegagalan Revolusi Kebudayaan cetusan Mao Tse Tung pada dekade 1960-an. Tak dapat dipungkiri, persoalan di atas dapat ditarik pada seputar isu modus “memiliki” atautah “menjadi”. Era menjadi telah usai, berganti era memiliki di mana struktur sosial kita dibangun berdasarkan legitimasi, mereka yang tak memiliki legitimasi, tak kan memperoleh pengakuan masyarakat.

Namun demikian, “rezim legitimasi” pun dipertanyakan kembali kala dihadapkan pada tatanan posmodernitas dimana arus informasi mengalir dengan demikian derasnya (Giddens, 2009: 2). Ini artinya, katup informasi (baca: [ilmu] pengetahuan) tak lagi menjadi monopoli lembaga-lembaga pendidikan formal, meskipun memang, problem mendasar yang ditemui dalam era ini adalah sulitnya membedakan antara “pengetahuan benar dengan salah”, berikut “pengetahuan asli dengan palsu” sebagaimana ungkap Kieron O’hara (2002: 4).⁸ Singkat kata, untuk menjadi seorang pakar di era sekarang, pendidikan formal tak lagi menjadi satu-satunya jalur. Internet yang membawa kita pada gerbang posmodernitas memungkinkan setiap individu mengakses besaran informasi yang tak terbatas, kapanpun dan dimanapun. Seorang ahli teknologi informasi tak lagi harus terlahir dari bangku pendidikan formal, ia dapat memperoleh ketrampilannya secara otodidak melalui internet, begitu pula dengan sejarawan, jurnalis, antropolog, ataupun sosiolog, bahkan fenomena “kepakaran nonformal” telah cukup banyak terjadi sebelumnya.

⁸ Sesungguhnya hal ini telah dipecahkan dengan pengetatan layak-tidaknya suatu website bagi referensi akademik. Sebagai misal, wikipedia dan blog tak layak

F. Fenomena Lionel Logue dan Frank Abagnale Jr.: Tampang bagi Dunia Pendidikan Formal?

Bisa jadi, fenomena Lionel Logue, seorang terapis-bicara Raja George VI, menjadi contoh konkret bagaimana legitimasi pendidikan berhadapan dengan autodidactism ‘otodidaktisme’. George VI, Raja Britania Raya yang memiliki ketakutan berbicara dihadapan publik karena menderita “gagap akut” telah mencoba berbagai pengobatan dan terapi para pakar kenamaan—juga berlegitimasi kuat—tetapi tak satupun dari mereka mampu menyembuhkannya. Hingga muncul Lionel Logue dengan metode terapinya yang terbilang inkonvensional (tak lazim) namun terbukti ampuh mengatasi problem yang mendera George VI. Di tengah proses terapinya, Logue mendapati tuduhan “penipu” oleh penasehat kerajaan karena senyatanya ia bukanlah dokter dalam terapi bicara, dengan enteng, Logue pun menjawab, “Kalianlah yang sejak awal memanggilku ‘dokter’. Aku sendiri tak pernah”. Logue memperoleh keahlian dalam terapi bicara lewat pengalamannya membantu para veteran Perang Dunia I yang mengalami traumatis berat dan kesulitan bicara (Hooper, 2010; Dialogue, 2011: 5).

Di samping misal di atas, vis-à-vis antara pendidikan formal dengan otodidaktisme turut ditunjukkan oleh fenomena Frank Abagnale Junior. Meskipun menjadi seorang kriminal kakap di usianya yang masih sangat muda, Frank sukses menyamar menjadi seorang pilot dan melakukan tak kurang dari 250 penerbangan, menjadi seorang dokter

menjadi referensi karena setiap orang dapat membuatnya.

pengawas dan dokter anak selama hampir setahun tanpa malpraktek, menjadi pengacara dan memenangkan kasus, bahkan menyamar menjadi dosen sosiologi di Brigham Young University. Ajaibnya, ia melakoni serangkaian profesi di atas hanya dengan membaca buku dan mengamati televisi/film (Spielberg, 2002; Wilson, 2010: 98-100).

Ditilik melalui karakter disiplin sosiologi yang bersifat non etis, bagaimanapun juga fenomena Lionel Logue berikut Frank Abagnale Jr. di atas menunjukkan pada kita betapa keahlian maupun kepakaran tidaklah harus lahir melalui bangku pendidikan formal. Meskipun memang, berbagai pihak dapat menuduh fenomena-fenomena terkait sebagai perihal yang bersifat kasuistik, dan tak melibatkan variabel-variabel lain seperti tingkat kecerdasan, namun kiranya optimisme kita akan besar dan tak terhingganya potensi setiap manusia menjadi alternatif pemecahan yang lebih solutif terhadap problem kemanusiaan itu sendiri, utamanya menyangkut alienasi potensi diri manusia.

G. Pemaknaan, Manipulasi dan Modus “Menjadi”

Trayektori pendidikan yang tak jelas serta keterbatasan akses yang nantinya dapat melahirkan alinerasi nilai guna pengetahuan kiranya dapat dipecahkan atau setidaknya direduksi melalui apa yang telah dilakukan para figur otodidak dunia. Terdapat tiga poin penting yang tersirat di dalamnya, antara lain; pemaknaan, manipulasi, dan pendayagunaan modus menjadi. Pemaknaan dan

manipulasi menyangkut eksistensi diri mereka sendiri, sebagaimana tokoh-tokoh yang telah dicontohkan sebelumnya, legitimasi mereka terletak pada dirinya sendiri. Lionel Logue takkan mungkin membuka praktek terapi bicara untuk membantu para veteran perang tanpa berpikir (baca: memanipulasi) dirinya sendiri sebagai seorang terapis, terlebih Frank Abagnale Jr. yang menjadi seorang pilot, dokter, pengacara, juga seorang dosen. Apa yang mereka lakukan menunjukkan sisi kodrati manusia sebagai homo ludens, yakni “makhluk yang suka bermain-main” (Huizinga, 1980: ix). Mereka menyadari sepenuhnya bahwa bidang-bidang sosial adalah permainan peran semata, dan seseorang yang memikul suatu peran belum tentu menjalankannya dengan baik, sebagaimana kegalauan Fritjof Capra (1983: 3);

“It is a striking sign of our time that the people who are supposed to be experts in various fields can no longer deal with the urgent problems that have arisen in their areas of expertise. Economists are unable to understand inflation, oncologists are totally confused about the causes of cancer, psychiatrists are mystified by schizophrenia, police are helpless in the face of rising crime, and the list goes on.”

[“Ada tanda-tanda zaman yang mengejutkan di mana orang-orang yang seharusnya ahli dalam bidang mereka tak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul di sekitar bidang keahlian mereka. Ekonom tak mampu memahami inflasi. Onkolog kebingungan mengatasi penyebab kanker. Psikiater dikacaukan oleh skizoprenia. Polisi tak berdaya menghadapi kejahatan yang terus meningkat, dan lain sebagainya.”]

Melalui pemaknaan dan manipulasi di ataslah kemudian platform modus (pola pikir) “memiliki” individu tergerus dan berubah pada modus “menjadi”—*I am what I am thinking*. Guna menjadi seorang terapis handal, individu meyakini bahwa hal tersebut dapat dicapai tanpa memiliki sertifikat atau ijazah resmi, melainkan mempelajarinya secara otodidak melalui pengalaman, buku-buku, film dokumenter, dan terutama *world-wide-web*—internet. Begitu pula ketika individu hendak menjadi pilot, dokter—dalam batas-batas tertentu⁹, antropolog, atau sosiolog, ia dapat mencapainya tanpa pendidikan formal asalkan meyakini segenap potensi dan kemampuan dalam dirinya, berikut tak kalah tekun belajar dibanding mereka yang duduk di bangku pendidikan formal.

Lalu, yang menjadi pertanyaannya, apabila secara kodrati manusia dapat mengeksplor serta mengaktualisasikan dirinya tanpa melalui institusi pendidikan formal, maka mereka yang memiliki legitimasi (sertifikat/ijazah resmi) harusnya mampu bertindak lebih atau setidaknya menyamainya. Bisa jadi, pertanyaan yang kembali menyeruak adalah ada-tidaknya akses guna mengaktualisasikan diri. Lagi-lagi, apabila disadari, posmodernitas yang memayungi tatanan spat-kapitalismus dapat mengatasi kebuntuan tersebut. Posmodernitas yang ditandai dengan derasnya arus informasi berikut pesatnya perkembangan industri media, termasuk penerbit dan percetakan, memberi peluang yang lebih besar bagi kita untuk turut

berpartisipasi di dalamnya, entah sebagai penulis (pemberi wacana), komentator, bahkan pengkonstruksi arus informasi berikut (ilmu) pengetahuan itu sendiri. Hal ini dimungkinkan dengan berbagai aplikasi dunia maya layaknya facebook, youtube, blog, wordpress, bahkan website buatan sendiri.

Sering kali, upaya-upaya di atas terhambat oleh ketakutan berlebih yang belum terjadi, terlebih ketakutan apabila berbuat salah, baik andilnya dalam diskursus yang tengah berlangsung ataupun posisinya sebagai pengkonstruksi informasi. Namun jika kita kembali menilik kegalauan Capra, ketakutan tersebut sesungguhnya sama sekali tak beralasan. Kualitas seorang profesor belum tentu lebih baik daripada seorang doktor, begitupun: seorang dosen belum tentu lebih pintar ketimbang mahasiswanya. Perihal ter-Rasional guna berhadapan dengan dunia yang serba membatasi aktualisasi diri manusia adalah dengan beraktualisasi seketika itu juga. Menyitir ungkapan Camus: “*The only way to deal with an unfree world is to become so absolutely free...*” [“Satu-satunya cara untuk berhadapan dengan dunia yang tak bebas adalah dengan membebaskan diri secara total...”]. Nyatanya, mereka para inisiator lebih banyak menuai keberuntungan ketimbang kerugian. Tampilah di ruang publik sebagai seorang pakar, modus menjadi akan menghantarkan kita pada satu simpulan tegas: era “dewa” dan legitimasi telah berakhir.

⁹ Bisa jadi pernyataan ini tergolong kontroversial—menjadi dokter secara otodidak, namun kenyataannya baru-baru ini dunia dikejutkan oleh seorang anak asal India, Akrit Jaswal, yang melakukan operasi bedah pertamanya pada manusia di usia 7 tahun. Ia mempelajari

teknik bedah medis melalui buku dan mengamati para dokter yang tengah melakukan proses bedah di rumah sakit (<http://www.dailymail.co.uk>).

H. Kesimpulan

Perpecahan antara teori dengan praktek menjadi biang trayektori pendidikan yang pertama, dan menghantarkan pada dikotomi antara *low science* dengan *high science*. Perbedaan mendasar antar keduanya adalah kecenderungan salah satu klasifikasi ilmu pada praksis atautkah teoretis. Hal tersebut diperparah dengan tatanan spat-kapitalismus dimana ukuran-ukuran ekonomi menjadi penentu bagus-tidak berikut berguna-tidaknya suatu ilmu, inilah yang menjadi momentum trayektori pendidikan kedua. Bagi mereka yang berjabaku dalam *low science* terutama, kerap kali berhadapan dengan persoalan alienasi nilai guna ilmu pengetahuan baik kala tengah menggelutinya atau saat berhadapan dengan dunia kerja nantinya. Pada titik ini, ilmu pengetahuan tak memanifestasikan dirinya sebagai sarana emansipasi, melainkan alienasi diri manusia.

Tak dapat dipungkiri, pendekatan dan upaya bernuansa struktural memang diperlukan guna mengatasi persoalan di atas, namun hal tersebut dirasa kurang efisien mengingat membutuhkan waktu yang tak sebentar, sementara persoalan alienasi guna ilmu pengetahuan telah lama berlangsung, dan kiranya akan tetap demikian untuk beberapa waktu ke depan. Oleh karenanya, pendekatan humanis dirasa lebih sesuai guna mengatasi persoalan terkait. Disamping tak memerlukan waktu lama, pendekatan dan upaya ini dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Pendekatan humanis yang beresensikan pada *self empowerment* 'pemberdayaan diri' ini memuat tiga poin penting antara lain; pemaknaan, manipulasi, dan modus

menjadi. Melalui ketiganya, entitas individu bakal meyakini bahwa ia dapat mengaktualisasikan diri dan pengetahuan yang dimilikinya setiap waktu.

Daftar Pustaka

- Bhavsar, Punitkumar & Vijay Kumar. 2012. "Trajectory Tracking of Linier Inverted Pendulum Using Integral- Sliding Mode Control", *I. J. Intelligent: Systems and Applications*, June 2012: pp. 31-38.
- Capra, Fritjof. 1983. *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*. New York: Bantam Books.
- Dialogue Spring. 2011. "The Dean's Speech, Dialogue". *Working Paper*.
- Foucault, Michel. 2002. *Menggugat Sejarah Ide*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 1995. *Masyarakat yang Sehat*. Jakarta: YOI.
- Giddens, Anthony. 2009. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Harker, Richard [et.al]. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hill, Philip. 2006. *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hollerbach, John M. 2012. *Trajectory Planning*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology-Cambridge.

Huizinga, Johan. 1980. *Homo Ludens: A Study of Play-Element in Culture*. Britain: Redwood Burn Ltd., Trowbridge & Esher.

Lemay, Eric & Jennifer A. Pitts. 2005. *Heidegger untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.

McLean, Daniel & Amy Hurd. 2008. *Recreation and Leisure in Modern Society*. Burlington: Jones & Barlett Learning.

Ormerod, Paul. 1998. *Matinya Ilmu Ekonomi Jilid 1: Dari Krisis ke Krisis*. Jakarta: Gramedia.

O'hara, Kieron. 2002. *Plato dan Internet*. Yogyakarta: Jendela.

Smith, David & Phil Evans. 2004. *Das Kapital untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.

Smith, Linda & William Raep. 2004. *Ide-ide*. Yogyakarta: Kanisius.

Wilson, Christopher P. 2010. *Learning to Live with Crime*. Ohio: The Ohio State University.

Sumber lain: Film (based on true story)

Steven Spielberg. 2002. "Catch Me if You Can". United States: Amblin Entertainment, Dreamwork Production.

Tom Hooper. 2010. "The King's Speech". United Kingdom: UK Film Council, See-Saw Film, Bedlam Production.